**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia sebagai bagian dari pembangunan bangsa senantiasa menjadi perhatian semua pihak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui peningkatan kualitas pendidikan. Peningkatan dan kualitas pendidikan serta pemberdayaan pendidikan merupakan strategi dan program yang senantiasa dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat.Pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan yang memadai. Sumber daya manusia yang berkualitas memiliki kompetensi dan penyelenggaraan tugas dan tanggung jawab pembangunan, sehingga diperlukan peningkatan mutu profesionalisme, sikap pengabdian, semangat kesatuan dan persatuan, serta pengembangan wawasan pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berimandan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pada pasal 37 ditegaskan bahwa mata pelajaran wajib bagi siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah (1) pendidikan agama, (2) pendidikan kewarganegaraan, (3) bahasa, (4) matematika, (5) ilmu pengetahuan alam, (6) ilmu pengetahuan sosial, (7), seni dan budaya, (8) pendidikan jasmani dan olahraga, (9) keterampilan, dan (10) muatan lokal. Dari sekian banyak mata pelajaran yang tercantum dalam pasal 37 tersebut, salah satu diantaranya adalah matematika. Misalnya saja untuk mata pelajaran matematika didalam kurikulum 2004 (Depdiknas, 2003) dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah: (1) melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksporasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsistensi dan inkonsistensi, (2) mengembang-kan aktifitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinil, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba, dan (3) mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, dan mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan lain melalui pembicaraan lisan, grafik, peta, diagram, dalam menjelaskan gagasan. Oleh karena itu, seorang guru sudah sepatutnya memperkaya diri dengan inovasi-inovasi dalam pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.

1

 Diera sentralisasi pendidikan, peningkatan kualitas pembelajaran dari segi pendidik (guru) biasanya dilakukan dengan kegiatan *inservice teacher training* yang berupa penyetaraan, pelatihan, penataran, seminar atau lokakarya, atau kegiatan-kegiatan lain yang sejenis. Setelah mengikuti kegiatan tersebut, diharapkan guru dapat menerapkan hasil training tersebut dalam pembelajaran di kelas. Kegiatan-kegiatan tersebut telah banyak dilaksanakan dengan biaya yang besar yang dikeluarkan oleh pemerintah, baik yang berasal dari rupiah murni maupun dari dana pinjaman luar negeri. Banyak atau sedikit, pasti ada sumbangan kegiatan tersebut dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Tetapi, kebanyakan setelah kegiatan *inservice teacher training,* hasil monitoring yang mempersoalkan apakah ada peningkatan mutu pembelajaran yang dilakukan oleh para peserta tidak tampak nyata hasilnya. Padahal, pada dasarnya hakikat pelaksanaan kegiatan *inservice teacher training* selain meningkatkan kualitas guru, yang lebih penting adalah guru peserta *inservice teacher training* mampu menerapkan hasil *training* dalam proses pembelajaran di kelasnya dan mengimbaskan kepada rekan-rekan guru di sekolahnya atau di kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Namun, masih banyak guru setelah mengikuti kegiatan *inservice teacher training*, mereka tidak mengubah cara pembelajaran untuk para siswanya. Hal ini sangat dimungkinkan karena dalam kegiatan *training* tersebut tidak diberikan contoh kongkret cara pembelajarannya di kelas nyata.

Selama pendidikan masih ada, maka selama itu pula masalah-masalah tentang pendidikan akan selalu muncul dan orang pun tak akan henti-hentinya untuk terus membicarakan dan memperdebatkan tentang keberadaannya, mulai dari hal-hal yang bersifat fundamental-filsafiah sampai dengan hal–hal yang sifatnya teknis-operasional. Sebagian besar pembicaraan tentang pendidikan terutama tertuju pada bagaimana upaya untuk menemukan cara yang terbaik guna mencapai pendidikan yang bermutu dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang handal, baik dalam bidang akademis, sosio-personal, maupun vokasional.

Berbicara masalah pendidikan di Indonesia, kita tidak bisa terlepas dari delapan Standar Nasional Pendidikan yaitu: (1) Standar Isi sesuai Permendiknas No. 22 tahun 2006, (2) Standar Kompetensi Lulusan Permendiknas No 23 tahun 2006, (3) Standar Proses Permendiknas No. 41 tahun 2007, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Permendiknas No. 12 tahun 2007 tentang Pengawas Sekolah, Permendiknas No. 13 tahun 2007 tentang Kepala Sekolah, Permendiknas No 16 tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, (5) Standar Sarana Prasarana Sekolah Permendiknas No. 24 tahun 2007, (6) Standar Pengelolaan Permendiknas No. 19 tahun 2007, (7) Standar Pembiayaan Permendiknas No. 69 tahun 2009, dan (8) Standar Penilaian Permendiknas No. 20 tahun 2007 dan telah di Update menjadi Permendikbud No. 23 tahun 2016.

Sekolah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan dan pengajaran pada pendidikan formal, dipandang perlu melakukan pengklasifikasian/pengkategorian terhadap sekolah-sekolah pada semua jenjang termasuk di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada diseluruh wilayah Negara Republik Indonesia agar pemerintah dapat dengan mudah untuk melihat sekolah mana yang perlu mendapat perhatian lebih dalam pemerataan dan perluasan akses untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia bisa merata.

 Adapun penglasifikaian yang dimaksud didasarkan pada delapan standar nasional pendidikan, dimana dari setiap standar mempunyai beberapa item penilaian yakni : (1) standar isi ada 17 item penilaian, (2) standar proses ada 12 item penilaian, (3) standar kompetensi lulusan ada 20 item penilaian, (4) standar PTK ada 26 item penilaian, (5) standar sarana parasarana ada 28 item penilaian, (6) standar pengelolaan ada 20 item penilaian, (7) standar pembiayaan ada 25 item penilaian, dan (8) standar penilaian ada 21 item dengan jumlah secara keseluruhan ada 169 item penilaian yang akan dijadikan dasar untuk memberi penilaian suatu sekolah berdasarkan klasifikasi yang telah ditetapkan pemerintah melalui Badan Akreditasi Nasional Sekolah dan Madrasah disajikan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Klasifikasi Peringkat Akreditasi Sekolah/Madrasah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Klasifikasi Skor | Peringkat |
| 1. | 86 ≤ Nilai ≤ 100 | A (Amat Baik) |
| 2. | 71 ≤ Nilai ≤ 85 | B (Baik) |
| 3. | 56 ≤ Nilai ≤ 70 | C (Cukup) |

Sumber  Permendiknas No.12 tahun 2009, Kriteria dan Perangkat Akreditasi

 SMP/MTs.

Pada tabel di atas, pemerintah melalui Badan Akreditasi Nasional Sekolah atau Madrasah (BAN-S/M) hanya diklasifikasikan kedalam tiga kategori yaitu : (1) Amat Baik, (2) Baik, dan (3) Cukup

Dari delapan Standar Nasional Pendidikan tersebut diatas, salah satunya adalah Standar Proses yang tertuang dalam Permendiknas No. 41 tahun 2007 yang meliputi(1) perencanaan proses pembelajaran yang terdiri dari 4 item yaitu :

a) proses pengembangan silabus

b) mata pelajaran yang memiliki RPP

 c) RPP yang telah memenuhi prinsip-prinsip penyusunan

d) mapel yang memiliki RPP yang disiapkan oleh guru mapel

(2) pelaksanaan proses pembelajaran terdiri dari 2 item yaitu :

a) persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran

b) langkah-langkah pembelajaran

(3) penilaian hasil pembelajaran dan

(4) pengawasan proses pembelajaran yang terdiri dari 5 item yaitu :

a) pemantauan proses pembelajaran

b) supervisi proses pembelajaran

c) evaluasi proses pembelajaran

d) laporan hasil pengawasan proses pembelajaran

e) tindak lanjut haasil pengawasan proses pembelajaran

Kegiatan perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembela­jaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Adapun silabus berfungsi sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pen­capaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/ madrasah atau beberapa sekolah, kelompok MusyawarahGuru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Pengembangan silabus disusun di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang ber­tanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP, dan dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pen­didikan untuk SMA dan SMK, serta departemen yang me­nangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK.

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan ke­giatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

 RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan dengan prinsip dalam penyusunan RPP sebagai berikut : (1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik.RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik, (2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik. Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, krea­tivitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar, (3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis. Proses pembelajaran dirancang untuk mengembang­kan kegemaran membaca, pemahaman beragam ba­caan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan, (4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut. RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi, (5) Keterkaitan dan keterpaduan.RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, ke­giatan pernlielajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya, (6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

 Pelaksanaan proses pembelajaran terdiri atas persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Adapun persyaratan proses pembelajaran terdiri atas (1) Rombongan belajar, (2) Beban kerja minimal guru, (3) Buku teks pelajaran, (4) Pengelolaan kelas. Sedangkan pada pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.Untuk penilaian hasil pembelajaran merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai hahan penyusunan laporan kema­juan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematik, dan ter­program dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofoiio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran.

 Sedangkan pengawasan proses pembelajaran meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut. Pada item pemantauan proses pembelajaran terdiri dari : i) pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada ta­hap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran, ii) pemantauan dilakukan dengan cara diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawan­cara, dan dokumentasi, iii) kegiatan pemantauan dilaksanakan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.(Permendiknas No. 41 tahun 2007).

Dari uraian terkait dengan Standar Prosesyang merupakan salah satu standar dari 8 standar nasional pendidikan yang menjadi acuan dalam penentuan akreditasi suatu sekolah berdasarkan capaian dan bukti-bukti yang ada disekolah, sedemikian sehingga semakin lengkap bukti-bukti/data-data sesuai item dan capaian prestasi yang diperoleh suatu sekolah,maka semakin tinggi nilai akreditasinya. Misalnya sekolah dengan akreditasi A lebih bagus dari pada sekolah dengan akreditasi B, demikian pula sekolah dengan akreditasi B lebih bagus dari pada sekolah dengan akreditasi C. Dengan dasar level akreditasi tersebut, peneliti akan menelusuri lebih jauh bahwa bagaimana hasil belajarnya, tingkat aktivitasnya, dan responnya ketika diberikan perlakuan yang sama yakni Lesson Study dengan memaksimalkan efek hawthorne kepada 3 sekolah yang mempunyai nilai akreditasi yang berbeda. Logikanya semakin tinggi nilai akreditasi suatu sekolah, maka semakin bagus/banyak memenuhi dari 8 standar nasional pendidikan termasuk standar proses yang sangat erat kaitannya dengan Lesson Study dengan efek hawthornnya yakni : pada item pemantauan yang telah ditetapkan pada standar proses yakni pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada ta­hap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran,yang dilakukan dengan cara diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawan­cara, dan dokumentasi.

Bagaimana guru melaksanakan pembelajaran tidak dengan tiba-tiba tanpa perencanaan yang matang, hal ini sangat erat kaitannya dalam pengkajian pembelajaran oleh kelompok guru di MGPM, baik di Kabupaten maupun di sekolah sebagai kegiatan yang sangat membantu guru dalam melaksanakan tugas sesuai dengan standar yang ditetapkan sehingga pembelajaran di abad 21 ini dapat terlaksana dengan baik.

Ong-Seng Tan (2009), mengatakan bahwa pembelajaran yang baik abad 21 yakni mampu menjelaskan bagaimana seharusnya siswa belajar dan berpikir. Dengan demikian pendidikan dituntut mampu mendeskripsikan, mendesain lingkungan dan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga cara siswa belajar dan mengetahui dapat dimanifestasikan dalam kegiatan belajar yang aktif, kolaboratif, mandiri (*self-regulated*), dan terarah (*self-directed*). Peranan guru sangat penting dalam memberdayakan kemampuan berpikir peserta didik. Dengan peranan tersebut peserta didik dapat mengenali proses berpikir dan meningkatkan kecerdasan dalam memecahkan permasalahan kehidupan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Metakognisi, sebagaimana dideskripsikan pengertiannya oleh Taccasu Project (2008) pada dasarnya adalah kemampuan seseorang dalam belajar, yang mencakup bagaimana sebaiknya belajar dilakukan, apa yang sudah dan belum diketahui, yang terdiri dari tiga tahapan yaitu perencanaan mengenai apa yang harus dipelajari, bagaimana, kapan mempelajari, pemantauan terhadap proses belajar yang sedang dia lakukan, serta evaluasi terhadap apa yang telah direncanakan, dilakukan, serta hasil dari proses tersebut.

Sebagaimana dikemukakan terkait dengan pengertian metakognisi pada dasarnya adalah kemampuan belajar bagaimana seharusnya belajar dilakukan yang didalamnya dipertimbangkan dan dilakukan aktivitas-aktivitas (Taccasu Project, 2008) sebagai berikut : (1) mengembangkan suatu rencana kegiatan belajar, (2) mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya berkenaan dengan kegiatan belajar, (3) menyusun suatu program belajar untuk konsep, keterampilan, dan ide-ide yang baru, (4) mengidentifkasi dan menggunakan pengalamannya sehari-hari sebagai sumber belajar, (5) memanfaatkan teknologi modern sebagai sumber belajar, (6) memimpin dan berperan serta dalam diskusi dan pemecahan masalah kelompok, (7) belajar dari dan mengambil manfaat pengalaman orang-orang tertentu yang telah berhasil dalam bidang tertentu, (8) memahami faktor-faktor pendukung keberhasilan belajarnya.

Kemampuan” mengamati” proses berpikir peserta didik merupakan prasyarat bagaimana guru dapat membantu dan memfasilitasi proses belajar peserta didik sebagaimana yang dikemukakan dalam Taccasu Project (2008) terkait dengan metakognisi dan pendapat Ong-Seng Tan (2009) bagaimana siswa berpikir. Kemampuan semacam inilah yang dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan *Lesson Study.* Oleh karena itu, tepat bila guru abad 21 ini secara kolaboratif melakukan *Lesson Study*. Mengingat, dengan *Lesson Study* mereka dapat belajar bagaimana caranya dapat membelajarkan peserta didik memenuhi tuntutan abad 21 secara tepat dan berkelanjutan.

Lesson Study yang akan dilaksanakan dengan memaksimalkan efek kamera dan obserer. Tidak mudah bagi guru untuk “mengamati” apa yang dipikirkan peserta didik atau bagaimana peserta didik belajar. Akan tetapi, justru ini yang harus dipelajari guru dan dibahas dalam diskusi selama refleksi usai pelaksanaan pembelajaran di kelas. Sejalan dengan Kurikulum 2013 (dalam permendikbud No. 81A, 2013) bahwa seorang siswa dalam belajar, tidak hanya mendengarkan informasi dari gurunya saja, akan tetapi siswa lebih ditekankan dan diarahkan mampu mengamati, menanya, mengasosiasi, mengeksplorasi, dan mengomunikasikan (5M).

Sejalan dengan Ong-Seng Tan terkait dengan bagaimana siswa berpikir, William Peirce mendefinisikan metakognisi secara umum dan secara khusus. Menurut Peirce (2003), secara umum metakognisi adalah berpikir tentang berpikir. Sedangkan secara khusus, dia mengutip definisi metakognisi yang dibuat oleh Taylor, yaitu *“an appreciation of what one already knows, together with a correct apprehension of the learning task and what knowledge and skills it requires, combined with the ability to make correct inferences about how to apply one’s strategic knowledge to a particular situation, and to do so efficiently and reliably.”* (Peirce, 2003).

Berbagai cara telah dilakukan oleh banyak praktisi dan akademisi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pengembangan strategi, model, pendekatan, metode, teknik pembelajaran terus dilakukan, termasuk mencoba teknik yang berhasil di terapkan di negara lain seperti *Lesson Study* di Jepang.

Yoshida (1999)sejalan dengan Ong-Seng Tan (2009) bahwapengalaman belajar siswa sangatlah penting, sehingga dengan *Lesson Studi*yang diterjemahkan dari bahasa Jepang *Jugyokenkyu,* dapat dimaknai sebagai proses pengembangan profesi inti yang dipraktekkan oleh guru-guru yang dilakukan secara berkelanjutan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu pengalaman belajar siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan pengembangan ini sudah berlangsung lama di Jepang yang dilakukan oleh guru-guru. Bahkan kegiatan ini menjadi kegiatan wajib bagi guru-guru baru untuk meningkatkan kompetensi dalam mengelola pembelajaran yang efektif.

*Lesson Study* mulai dipelajari di Amerika sejak dilaporkannyahasil *Third International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 1996. Dalam laporan TIMSS tersebut, peserta didik Jepang mempunyai ranking tinggi dalam bidang matematika. Keberhasilan itu salah satu faktor pendukungnya diduga adalah *yugyokenkyu* (Wang-Iverson, 2006). Sementara itu, Syamsuri (2008) lebih sering memakai istilah “*studi pembelajaran*”, namun istilah ini belum lazim digunakan karena yang lebih populer istilah bahasa Inggris. Menurut Wang-Iverson (2002) kata “*Lesson*” meliputi tidak hanya deskripsi mengenai apa yang akan diajarkan dalam jangka waktu tertentu, tetapi meliputi hal-hal yang jauh lebih luas lagi. *Lesson Study*adalah suatu bentuk utama peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan keprofesionalan guru yang dipilih oleh guru-guru di Jepang.

Berbagai keunggulan dari *Lesson Studi* : *Lesson Study*merupakan suatu cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas belajar siswa. Hal ini karena (1) pengembangan *Lesson Study*dilakukan dan didasarkan pada hasil “sharing” pengetahuan profesional yang berlandaskan pada praktik dan hasil pengajaran yang dilaksanakan para guru, (2) penekanan mendasar pada pelaksanaan suatu *Lesson Study*adalah agar para siswa memiliki kualitas belajar, (3) kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa, dijadikan fokus dan titik perhatian utama dalam pembelajaran di kelas, (4) berdasarkan pengalaman real di kelas, *Lesson Study*mampu menjadi landasan bagi pengembangan pembelajaran, dan (5) *Lesson Study*akan menempatkan peran para guru sebagai peneliti pembelajaran (Lewis, 2002).

*Lesson Study*yang didesain dengan baik akan menjadikan guru profesional dan inovatif. Dengan melaksanakan *Lesson Study*para guru dapat (1) menentukan kompetensi yang perlu dimiliki siswa, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran (*lesson*) yang efektif; (2) mengkaji dan meningkatkan pelajaran yang bermanfaat bagi siswa; (3) memperdalam pengetahuan tentang mata pelajaran yang disajikan para guru; (4) menentukan standar kompetensi yang akan dicapai para siswa; (5) merencanakan pelajaran secara kolaboratif; (6) mengkaji secara teliti belajar dan perilaku siswa; (7) mengembangkan pengetahuan pembelajaran yang dapat diandalkan; dan (8) melakukan refleksi terhadap pengajaran yang dilaksanakannya berdasarkan pandangan siswa dan koleganya (Lewis, 2002).

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penerapan *Lesson Study* akan memberikan dampak positif dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2009)dengan judul Peran *Lesson Study*dalam meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa (1) Kegiatan *Lesson Study*dapat dilakukan di SD untuk memperbaiki kemampuan guru dalam merencankan dan melaksanakan pembelajaran (2) Dalam *Lesson Study*seorang guru harus memiliki komitmen yang tinggi, terbuka (*open-minded*), selalu berupaya untuk memperbaiki diri sendiri secara kontinu, dan mampu bekerja kolaboratif dengan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan *Lesson Study*. (3) Keberhasilan dari *Lesson Study*bukanlah prestasi seorang guru atau kepala sekolah, namun merupakan pencapaian hasil dari suatu proses kolaborasi banyak pihak terutama antar sesama guru, kepala sekolah, dan pihak lain yang memiliki kepentingan yang sama dalam meningkatkan kualitas pendidikan, yang harus dilakukan secara berkesinambungan. Dengan demikian, agar *Lesson Study*dapat terlaksana secara optimal, pihak sekolah harus mampu mensinergikan semua komponen yang terlibat dalam kegiatan.

Dari seminar nasional tentang peran *Lesson Study* dalam meningkatkan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan dari beberapa pakar menyebutkan bahwa berdasarkan pada studi wawancara (Nozu, 2008), terjadi beberapa perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dirasakan para guru sebagai dampak *Lesson Study Berbasis Sekolah* (LSBS), terungkap dalam seminar oleh Kanako N. Kusanagi (Institute of Education, University of London) bahwa : (1) persiapan guru dalam mengajar menjadi lebih baik, (2) guru melaksanakan pendekatan-pendekatan yang lebih terpusat pada pembelajar dan akhirnya hubungan mereka dengan para siswa menjadi lebih baik, (3) guru menjadi lebih sering saling berbagi permasalahan dengan teman sejawat mereka, (4) siswa berkesempatan untuk bertanya dan berdiskusi dalam kelas, (5) adanya peningkatan dalam tugas harian siswa, dan (6) siswa dapat lebih lancar berkomunikasi dengan teman. Guru juga menyebutkan dampak yang mereka rasakan pada kepercayaan serta tingkah laku mereka yakni : (1) guru semakin menyadari akan pentingnya persiapan yang baik, kelemahan dan kelebihan masing-masing guru, serta munculnya kebutuhan akan peningkatan dengan saling berbagi tentang apa yang terjadi dalam kelas masing-masing, (2) guru menjadi lebih termotivasi, percaya diri, dan optimis dengan melihat perubahan dalam hasil yang diperoleh siswa, (3) guru menjadi sadar akan pentingnya pendekatan yang terpusat pada pembelajar dan menjadi lebih sensitif dan peduli pada siswa karena siswa merespons mereka dengan baik.

Karena itu, pada umumnya guru-guru memiliki pandangan yang positif terhadap penerapan Lesson Study, dan mereka merasa bahwa *Lesson Study* sangat membantu pengembangan profesi mereka.

Catherine Lewis (2004) mendukung Yoshida (1999) yang mengemukakan pula tentang ciri-ciri esensial dari*Lesson Study*, yang diperolehnya berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa sekolah di Jepang, yaitu: (1) *Tujuan bersama untuk jangka panjang*. *Lesson Study* didahului adanya kesepakatan dari para guru tentang tujuan bersama yang ingin ditingkatkan dalam kurun waktu jangka panjang dengan cakupan tujuan yang lebih luas, misalnya tentang: pengembangan kemampuan akademik siswa, pengembangan kemampuan individual siswa, pemenuhan kebutuhan belajar siswa, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan kerajinan siswa dalam belajar, dan sebagainya, (2) *Materi pelajaran yang penting. Lesson Study* memfokuskan pada materi atau bahan pelajaran yang dianggap penting dan menjadi titik lemah dalam pembelajaran siswa serta sangat sulit untuk dipelajari siswa, (3) *Studi tentang siswa secara cerma*t. Fokus yang paling utama dari *Lesson Study* adalah pengembangan dan pembelajaran yang dilakukan siswa, misalnya, apakah siswa menunjukkan minat dan motivasinya dalam belajar, bagaimana siswa bekerja dalam kelompok kecil, bagaimana siswa melakukan tugas-tugas yang diberikan guru, serta hal-hal lainya yang berkaitan dengan aktivitas, partisipasi, serta kondisi dari setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, pusat perhatian tidak lagi hanya tertuju pada bagaimana cara guru dalam mengajar sebagaimana lazimnya dalam sebuah supervisi kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah, (4) *Observasi pembelajaran secara langsung.* Observasi langsung boleh dikatakan merupakan jantungnya *Lesson Study*. Untuk menilai kegiatan pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan siswa tidak cukup dilakukan hanya dengan cara melihat dari rencana pelaksanaan pembelajaran (*Lesson Plan*) atau hanya melihat dari tayangan video, namun juga harus mengamati proses pembelajaran secara langsung. Dengan melakukan pengamatan langsung, data yang diperoleh tentang proses pembelajaran akan jauh lebih akurat dan utuh, bahkan sampai hal-hal yang detail sekalipun dapat digali. Penggunaan *videotape* atau rekaman bisa saja digunakan hanya sebatas pelengkap, dan bukan sebagai pengganti.

Bill Cerbin & Bryan Kopp (2014) (http ://www.uwlax.edu/sotl/lsp/index2.htm) mengemukakan bahwa *Lesson Study* memiliki 4 (empat) tujuan utama, yaitu untuk : (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar; (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh para guru lainnya, di luar peserta *Lesson Study*; (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif. (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya.

Penerapan*Lesson Studi* oleh guru-guru di Jepang dianggap sangat berhasil sehingga banyak negara berupaya mempelajari dan mengadopsi *Lesson Studi*ini untuk diterapkan di negaranya masing masing termasuk di Indonesia.

*Lesson Study* berkembang di Indonesia melalui IMSTEP (Indonesia Mathematic and Science Teacher Education Project) yang diimplementasikan sejak oktober tahun 1998 ditiga Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) yaitu di IKIP Bandung (sekarang Universitas Pendidikan Indonesia disingkat UPI), IKIP Yogyakarta (sekarang Universitas Negeri Yogyakarta disingkat UNY), dan IKIP Malang (sekarang Univerrsitas Negeri Malang disingkat UM), bekerja sama dengan JICA (JapanInternational Cooperation Agency).

Fase IMSTEP (1998-2003) difokuskan pada pendidikan pre dan in service ditiga fakultas FMIPA & IKIP Bandung, Jogyakarta dan Malang. Fase Follow–up IMSTEP (2003-2005) dengan tujuan untuk meningkatkan mutu inservice teacher training (pelatihan guru dalam jabatan dan mutu pendidikan calon guru) pre service teacher training (dibidang matematika dan IPA di UPI, UNY & UM).

Sejak tahun pelajaran 2005/2006 pada semester genap,*Lesson Study*telah diimplementasikan di SMP Miftahul Iman, SMPN 12 Bandung, SMP Lab school UPI, SMPN 29 Bandung, demikian pula di Yogyakarta dan Malang Jawa Timur telah menerapkan *Lesson Study*. Penerapan ini dilakukan dalam bentuk proyek dengan bekerja sama dengan Dinas Pendidikan di beberapa Kabupaten/Kota.

Dari proyek awal ini, *Lesson Study* berhasil dilakukan di beberapa sekolah yang menjadi *pilot projecty*. Hasil pengamatan di sekolah tempat pelaksanaan, menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dan prestasi belajar siswa meningkat.

Inilah yang kemudian menjadi alasan untuk memperluas penerapan *Lesson Study*di sekolah lain di seluruh Indonesia. Proyek ini dibiayai oleh pemerintah pusat dengan menggandeng perguruan tinggi di daerah dan LPMP provinsi serta dinas pendidikan di daerah. Beberapa daerah di Indonesia yang telah melaksanakan *Lesson Study* diantaranya: Kabupaten Sumedang (Jawa Barat), Kabupaten Bantul (Yogyakarta), Kabupaten Pasuruan (Jawa Timur), Kota Padang (Sumatra Barat), Kota Banjarbaru (Kalimantan Selatan), Kabupaten Minahasa Utara (Sulawesi Utara). Sedangkan untuk di Sulawesi Selatan, misalnya di Kabupaten Bantaeng pada akhir tahun 2006, ada 3 orang guru selaku Ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) diundang ke Jogyakarta dalam kegiatan *Lesson Study*, yaitu : Abdullah(Guru Matematika SMPN 3 Bissappu), Muslimin (Guru Fisika SMPN 4 Tompobulu, sekarang SMP Negeri 2 Gantarangkeke), dan Charistiani Erlin (Guru Biologi SMPN 3 Bantaeng, sekarang SMP Negeri 1 Eremerasa). Ketiga guru tersebut membawa informasi yang mereka pahami tentang *Lesson Study*, hanya saja penerapan Lesson Study di Kabupaten Bantaeng pada saat itu sangat minim karena belum mendapat respons dari berbagai kalangan, terutama dari kalangan kepala sekolah karena dianggap biayanya sangat tinggi karena menggunakan *Handy Cam* dari berbagai sudut pada saat *open class*. Namun pada tahun 2010, pemerintah pusat melalui LPMP memberikan bantuan dana *Block Grant* kepada beberapa sekolah di Sulawesi selatan, termasuk di SMP Negeri 2 Tompobulu yang terakreditasi A, Kabupaten Bantaeng yang menjadi pusat penerapan Lesson Study berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dengan peserta guru-guru dari sekolah imbas. Demikian pula tahun 2011,penerapan Lesson Study tetap berlanjut di SMPN 2 Tompobulu dengan bantuan dana *Block Grant* dari pemerintah pusat melalui LPMP Provinsi Sulawesi Selatan dengan perserta guru mata pelajaran Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggeris, dan IPS dari sekolah imbas dengan berbentuk *Lesson Study* berbasis MGMP.

Penerapan Lesson Study di SMPN 2 Tompobulu, telah memberikan gambaran tentang apa dan bagaimana *Lesson Study* itu dilakukan agar dapat memberikan manfaat bagi guru itu sendiri, dan lebih khusus lagi kepada siswanya. Di akhir tahun 2011,Kepala Sekolah SMPN 2 Tompobulu, selaku penelitidimutasi ke SMP Negeri 1 Eremerasa, Kabupaten Bantaeng. Dengan pengalaman penerapan Lesson Study berbasis MGMP di SMPN 2 Tompobulu yang berlangsung pada tahun 2010 dan 2011, peneliti berusaha mewujudkan penerapan Lesson Study di tempat tugas yang baru, yakni SMP Negeri 1 EremerasaKabupaten Bantaeng yang terakreditasi B. Pada tahun 2012 di SMP Negeri 1 Eremerasa, Kabupaten Bantaeng, peneliti melaksanakan*Lesson Study*Berbasis Sekolah (LSBS) untuk seluruh mata pelajaran, yang didiseminasikan juga pada tahun 2013 di SMP Negeri 2 Bantaeng, Kabupaten Bantaengdengan melibatkan seluruh guru mata pelajaran.

Hasil pengamatan peneliti selama mengikuti pelaksanaan *Lesson Studi*di SMP Negeri 2 Tompobulupada tahun 2010 dan 2011, demikian pula di SMP Negeri 1 Eremerasapada tahun 2012 dan SMP Negeri 2 Bantaengpada tahun 2013 dengan bentuk *Lesson Study*Berbasis Sekolah, peneliti menduga bahwa ada hal tertentu yang oleh peneliti menyebutnya sebagai efek khusus yang membuat *Lesson Study*dapat berjalan lancar. Daripenerapan Lesson Study yang dilaksanakan di tiga sekolah itu baik yang berakreditasi A maupun berakreditasi B, peneliti mendugakeseriusan siswa tersebut terjadi karena terekam kamera dan diamati oleh observer pada saat pelaksanaan open class.

Berdasarkan efek khusus yang dimaksud peneliti di atas, maka perlu dilaksanakan penelitian mendalam terkait dengan Lesson Study di beberapa sekolah yang mempunyai akreditasi yang berbeda. Pemilihan sekolah tersebut bukan hanya yang berakreditasi A dan B, melainkan juga sekolah yang berakreditasi C. Tujuannya adalah untuk mengetahui lebih jauh apakah pelaksanaan Lesson Study dengan efek hawthorne tersebut dapat meningkatkan hasil belajar minimal pada kategori sedang, peningkatan aktivitas belajara siswa minimal berarada pada kategoei baik, dan respons siswa minimal pada kategori cenderung positif.

Menurut peneliti, ada dua***Efek*** yang mempengaruhi penerapan Lesson Study yakni: efek kamera dan efek observer yang dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran. Peningkatan aktivitas pembelajaran diharapkan dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa dengan meminimalisasi sikap kepura-puraan saat terekam kamera, kehadiran para observer saatopen kelas.

Efek kamera terhadap penerapan Lesson Study terbentuk ketika diantara para pengamat mengambil gambar dan video pada saat open class. Dengan efek kamera inisiswa memungkinkan memperbaiki sikap dan lebih aktif dalam pembelajaran karena mereka terekam kamera dan video.Jika dalam pembelajaran senantiasa terekam oleh kamera dan videosecara berulang-ulang,maka siswa akan terbiasa dengan efek kamera.

Efek observer. Hasil pengamatan dari peneliti menunjukkan bahwa setiap kali pengamat mencatat pada *note* mereka atau pada lembar observasi, maka siswa kelihatannya memperbaiki sikap dan berusaha melakukan aktivitas yang mendukung pelaksanaan pembelajaran seperti aktif bertanya, angkat tangan dan aktif berdiskusi.

Efek yang dimaksud oleh peneliti berkaitan dengan efek kamera danefek observer selanjutnya disebut **efek *Hawthorne* atau *Hawthorne effe*ct.**Dari berbagai artikel menyebutkan bahwa *Hawthorne effect* pada awalnya membiasakan orang bekerja dalam pengawasan orang lain atau bantuan CCTV agar karyawan dari suatu perusahaan Industri yang ada di Amerika Serikat dapat bekerja maksimal agar dapat memproduksi barang lebih besar.

 Ide tentang *Hawthorne effect* merupakan dugaan dari peneliti tentang efek yang berpengaruh dalam penerapan Lesson Study, sehingga perlu kajian dan penelitian yang mendalam terkait dengan *Hawthorne effect* terhadap penerapan *Lesson Study* yang dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa.

Perubahan tingkah laku dari suatu proses hasil belajar dilandasi oleh motivasi yang tinggi dan dapat membuahkan kecakapan, pemahaman, sikap dan keterampilan serta dapat diidentifikasi dan bahkan dapat diukur berupa kemampuan menjelaskan dan menyebutkan sesuatu, menggeneralisasikan fakta atau melakukan perbuatan.

Proses belajar merupakan suatu usaha pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses assimilasi dan akomodasi, akan membentuk suatu konstruksi pengetahuan yang menuju pada kemutakhiran struktur kognitifnya. Paham konstruktivisme mengakui dan menghargai dorongan diri siswa untuk meng-konstruksikan pengetahuan sendiri, kegiatan pembelajaran yang dilakukannya akan diarahkan agar terjadi aktivitas konstruksi pengetahuan oleh siswa secara optimal akan terjadi.

Asumsi yang mendasari teori ini adalah bahwa pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Menurut Gagne ([http://akhmadsudrajat.wordpress.com/ 2008/02/02/teori belajar/,diakses](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/%202008/02/02/teori%20belajar/%2Cdiakses) 2014)bahwa dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk **hasil belajar**. Dalam pemrosesan informasi terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal individu. Kondisi internal yaitu keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran.Masalah motivasi dan respons emosi yang diakibatkan oleh situasi kerja lebih penting dari pengaturan logis dan rasional dalam menentukan keluaran. Pemahaman efek Hawthorne ini mengemukakan bahwa perlakuan khusus, bahkan yang buruk pun dapat membawa dampak yang positif terhadap para pelajar karena faktor manusia yang mempengaruhinya, termasuk para observer, kameramen dan supporter pada kegiatan *Lesson Study*.

Belajar merupakan proses dimana suatu organisme berubah prilakunya sebagai akibat pengalaman (Gagne dalam Dahar, 1988:13). Perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup mempunyai cici-ciri sebagai berikut: (1) perubahan dalam belajar terjadi bersifat kontinu, (2) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, (3) perubahan dalam belajar bersifat permanent, (4) perubahan terjadi secara sadar apa yang telah dipelajari, (5) perubahan dalam belajar dapat digunakan dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan pada masyarakat umum.

 Belajar matematika merupakan proses psikologis. Sebagai proses, yaitu berupa kegiatan aktif dalam upaya siswa memahami dan menguasai matematika. Kegiatan aktif yang dimaksudkan adalah pengalaman belajar matematika yang diperoleh siswa melalui interaksi dengan matematika dalam konteks kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan formal.

 Berkaitan dengan hakekat belajar matematika, jelas tidak akan lepas dari karakteristik Matematika sebagai bahan pelajaran.matematika sebagai bahan pelajaran objeknya berupa fakta, konsep, operasi, dan pinsip yang kesemuanya adalah abstrak. Oleh karena itu belajar matematika memerlukan berbagai kegiatan psikologis seperti melakukan abstraksi, klasifikasi, dan generalisasi. Mengabstraksi berarti memahami kesamaan dari berbagai objek yang berbeda, mengklasifikasi berarti memahami pengolompokan dari berbagi objek yang berdasarkan kesamaannya, dan menggeneralisasi berarti menyimpulkan suatu objek berdasarkan pengetahuan yang dikembangkan melalui contoh-contoh khusus.

 Matematika merupakan kumpulan berbagai struktur yang masing-masing struktur berpola deduktif. Oleh karena itu belajar matematika berarti mengkaji berbagai struktur di dalam matematika itu sendiri. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Dienes (Bell, 1994) bahwa Matematika dapat dipandang sebagai studi tentang struktur, yaitu menganalisis berbagai strukturmatematika dan hubungan logis dari struktur-struktur itu, dan sebagainya.

 Pembelajaran matematika tampak adanya kehirarkian di antara pokok-pokok bahasannya, yaitu suatu pokok bahasan merupakan prasyarat pokok bahasan lainnya. Oleh karena itu, menurut Hudojo (dalam Muhkal, 1994) yang mengatakan bahwa dalam ”matematika, mempelajari konsep B yang berdasarkan konsep A, maka perlu memahami dulu konsep A. Tanpa memahami konsep A, tidak mungkin dapat memahami konsep B”. Pendapat diatas mengungkapkan bahwa ada tingkatan yang harus dilewati olah siswa dalam mempelajari konsep dalam matematika. Suatu konsep tertentu memerlukan pamahaman suatu konsep prasyarat tertentu atau konsep dasar tertentu, misalnya konsep garis yang sejajar tidak akan dapat dimengerti oleh siswa jika siswa tidak mengetahui konsep garis dan konsep sejajar. Oleh karena itu untuk belajar matematika harus dilakukan secara bertahap, berurutan, dan berkesinambungan.

 Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pada hakekatnya belajar matematika adalah suatu kegiatan psikologis, yaitu mempelajari atau mengkaji berbagi hubungan antara objek-objek dalam suatu struktur matematika serta berbagai hubungan antara struktur-struktur matematika melalui manipulasi simbol-simbol sehingga diperoleh pengetahuan baru. Perolehan pengetahuan sebagai hasil belajar Matematika dapat dilihat dari kemampuan mengfungsionalkan matematik, baik secara konseptual maupun secara praktis. Secara konseptual dapat mempelajari matematika secara lanjut dan secara praktis dapat menerapkan maatematika dalam berbagi bidang keperluan. Dengan perkataan lain, belajar matematika adalah proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman belajar matematika.

Hasil belajar merupakan hasil dari proses kompleks. Hal ini disebabkan banyak faktor yang terkandung di dalamnya baik yang berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal.

Adapun faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

* 1. Faktor fisiologi seperti kondisi fisik dan kondisi indera.
	2. Faktor Psikologi meliputi bakat, minat, kecerdasan motivasi, kemampuan kognitif.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah :

1. Lingkungan : alam,masyarakat/keluarga .
2. Faktor Instrumental : kurikulum/bahan pengajaran sarana dan fasilitas.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya sebagai perancang (*designer*) kegiatan belajar mengajar Arikunto, (2006:6) berpendapat dalam bukunya menyatakan, tujuan instruksional merupakan tujuan yang menggambarkan, pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang harus dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku (*behavior*) yang dapat diamati atau diukur. Pengetahuan dapat dikelompok atas empat kategori yaitu: fakta, konsep, prosedur, dan prinsip. Fakta merupakan pengetahuan tentang objek yang nyata. Konsep merupakan pengetahuan tentang seperangkat objek konkrit atau defenisi, aksioma dan dalil, dengan kata lain konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan atau dikelompokkan dalam sejumlah objek, Prosedur merupakan pengetahuan tentang tindakan demi tindakan yang bersifat linear dalam suatu tujuan. Prinsip merupakan hubungan dua konsep atau lebih yang bersifat kausatif maupun aksiomatik.

Untuk megetahui hasil belajar siswa dilakukan penilaian. Dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah penilaian ini memiliki makna. Menurut Arikunto, (2006:6), penilaian memiliki tiga makna yaitu makna bagi siswa, bagi guru, dan bagi sekolah. Makna bagi siswa maksudnya adalah dengan diadakannya penilaian maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Makna bagi guru maksudnya adalah dari hasil penilaian guru akan dapat mengetahui siswa-siswa yang mana yang telah menguasai materi dan mengetahui siswa yang belum berhasil mengetahui materi. Makna penilaian bagi sekolah yaitu dengan guru mengadakan penilaian dapat mengetahui kondisi belajar yang diciptakan oleh sekolah apakah sudah sesuai dengan harapan atau belum yang akan mencerminkan kualitas suatu sekolah, sebagai pedoman bagi sekolah untuk pemenuhan standard kurikulum untuk sekolah tersebut.

 Berdasar uraian diatas bahwa pada standar proses yang merupakan salah satu standar nasional pendidikan yang meliputi : perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran sangat erat kaitannya terhadap penerapan Lesson Study dengan memaksimalkan *EfekHawthorne*yang dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. Kegiatan Lesson Study yang direncanakan pada tiga sekolah yang mempunyai akreditasi berbeda untuk melihat sejauhmana peningkatan hasil belajar siswa di sekolah dengan akreditasi A, akreditasi B, dan juga akreditasi C, demikian pula tingkat aktivitas dan respons siswa terhadap pelaksanaan Lesson Study dengan efek hawthorne yang secara kategori/klasifikasi sudah berbeda seperti pada tabel 1.1 diatas, yaitu : untuk sekolah dengan akreditasi A bearada pada interval 86 ≤ N≤ 100, sekolah dengan akreditasi B berada pada interval 71 ≤ N ≤ 85, dan sekolah dengan akrediatasi C berada pada interval 56 ≤ N ≤ 70. Dengan dasar nilai dari akreditasi yang berbeda ini, peneliti akan melihat apakah terdapat pula perbedaan terhadap peningkatan hasil belajar, aktivitas siswa dan begitu juga terhadap respons siswa setelah pelaksanaan Lesson Study dengan memaksimalkan efek hawthorne.

 Adapun kategori aktivitas siswa yang akan menjadi perhatian dalam proses belajar adalah : mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, membaca buku siswa dan Lembar kerja siswa, berdiskusi dengan teman dalam kelompok masing-masing, mempresentasikan hasil diskusi kelompok, membuat rangkuman dari materi yang dipelajari, sikap siswa pada saat terekam kamera dan pada saat diobservasi,dan aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan proses belajar mengajar, sedangkan respons siswa yang akan dilihat berupa indikator-indikator berikut : penilaian terhadap kegiatan pembelajaran dengan setting kooperatif, penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang menggunakan modul (buku siswa dan lembar kegiatan siswa) yang digunakan dalam pembelajaran, penilaian terhadap konten modul (buku siswa dan lembar kegiatan siswa) yang digunakan dalam pembelajaran, dan penilaian terhadap proses pembelajaran berkaitan Efek Hawthorne dalam pelaksanaan Lesson Study.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah (1) ApakahEfek Hawthornedalam PelaksanaanLesson Study efektif dilaksanakan pada sekolah yang berakreditasi berbeda? (2) Bagaimana pengaruh efek hawthorne dalam penerapan Lesson Study? dan (3) Bagaimana pengaruh efek hawthorne dalam penerapan Lesson Study berdasarkan tingkat kemampuan matematika siswa?

Pertanyaan penelitian nomor(1) di uraikan dalam 6 rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa di sekolah yang berakreditasi A, B, dan C di Kabupaten Bantaeng melalui efek *Hawthorne* dalam pelaksanaan *Lesson Study*?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa di sekolah yang berakreditasi A, B, dan C di Kabupaten Bantaeng melalui efek *Hawthorne* dalam pelaksanaan *Lesson Study?*
3. Bagaimana tingkat Aktivitas siswa di sekolah yang berakreditasi A, B, dan Cdi Kabupaten Bantaeng melalui efek *Hawthorne* dalam pelaksanaan *Lesson Study*?
4. Apakah terdapat perbedaan aktivitas siswa di sekolah yang berakreditasi A, B, dan C di Kabupaten Bantaeng melalui efek *Hawthorne* dalam pelaksanaan *Lesson Study?*
5. Bagaimana tingkat respons siswa di sekolah yang Akreditasi A, B, dan C di Kabupaten Bantaeng melalui efek *Hawthorne* dalam pelaksanaan *Lesson Study*?
6. Apakah terdapat perbedaan respons siswa di sekolah yang berakreditasi A, B, dan C di Kabupaten Bantaeng dengan efek Hawthorne dalam pelaksanaan Lesson Study*?*

Sedangkan pertanyaan penelitian nomor(2) dan (3) akan ditegaskan dalam rumusan masalah pada nomor 7 dan 8 yaitu

1. Bagaimana pengaruh efek hawthorne dalam pelaksanaan Lesson Study pada sekolah berakreditasi A, B, dan C di Kabupaten Bantaeng?
2. Bagaimana Perbandingan pengaruh efek hawthorne dalam pelaksanaan Lesson Study berdasarkan tingkat kemampuan matematika siswa pada sekolah berakreditasi A, B, dan C di Kabupaten Bantaeng?
3. **Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Efek Hawthorne dalam Pelaksanaan Lesson Study efektif dilaksanakan pada sekolah yang berakreditasi berbeda
2. Pengaruh efek hawthorne dalam penerapan Lesson Study
3. Perbandingan pengaruh efek hawthorne dalam penerapan Lesson Study berdasarkan tingkat kemampuan matematika siswa

Adapun tujuan khusus berkaitan dengan tujuan penelitian (1) adalah untuk mengetahui:

1. Peningkatan hasil belajar siswa di sekolah yang berakreditasi A, B,dan Cdi Kabupaten Bantaeng melalui efek *Hawthorne* dalam pelaksanaan *Lesson Study*
2. Perbedaan peningkatan hasil belajar siswa di sekolah yang berakreditasi A, B, dan C di Kabupaten Bantaeng melalui efek *Hawthorne* dalam pelaksanaan *Lesson Study*
3. Tingkat Aktivitas siswa di sekolah yang berakreditasi A, B, dan Cdi Kabupaten Bantaeng melalui efek *Hawthorne* dalam pelaksanaan *Lesson Study*
4. Perbedaan aktivitas siswa di sekolah yang berakreditasi A, B, dan C di Kabupaten Bantaeng melalui efek *Hawthorne* dalam pelaksanaan *Lesson Study*
5. Tingkat respons siswa di sekolah yang Akreditasi A, B, dan Cdi Kabupaten Bantaeng melalui efek *Hawthorne* dalam pelaksanaan *Lesson Study*
6. Perbedaan respons siswa di sekolah yang berakreditasi A, B, dan C di Kabupaten Bantaeng dengan efek Hawthorne dalam pelaksanaan Lesson Study.

Sedangkan pertanyaan penelitian nomor(2) dan (3) akan ditegaskan dalam tujuan penelitian pada nomor 7 dan 8 yaitu :

1. Pengaruh efek hawthorne dalam pelaksanaan Lesson Studypada sekolah berakreditasi A, B, dan C di Kabupaten Bantaeng
2. Perbandingan pengaruh efek hawthorne dalam penerapan Lesson Study berdasarkan tingkat kemampuan matematika siswa pada sekolah berakreditasi A, B, dan C di Kabupaten Bantaeng

Dari rumusan masalah nomor 1 sampai dengan nomor 6 akan dijawab secara kuantitatif, sedangkan rumusan masalah nomor 7 dan 8 akan dijawab secara kualitatif berdasarkan hasil bealajar siswa baik pelompatan maupun peningkatan gain skor dan respons siswa, serta aktivitas siswa terhadap pelaksanaan Lesson Study melalui wawancara terhadap siswa yang mempunyai nilai ekstrim tinggi dan ekstrim rendah dari masing-masing sekolah yang mewakili akreditasi A, B, dan C serta melakukan Focus Group Discussion (FGD) untuk mengungkap lebih jauh aktivitas siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas oleh para observer dari tiga sekolah yang tergabung dalamkegiatan FGD.

1. **Manfaat Penelitian**
2. **Manfaat Teoritis**

 Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjutan yang relevan dan bahan kajian kearah pengembangan konsep-konsep pengembangan kompetensi guru dengan pertimbangan-pertimbangan kontekstual dan konseptual, serta kultur yang berkembang pada dunia pendidikan dewasa ini. Pembahasan tentang profil keterlaksanaan *Lesson Study* dimana efek *Hawthorne* akan berpengaruh positif sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

1. Kegunaan Praktis

 Kegunaan penelitian secara praktis diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Masukan bagi Guru SMP Negeri dan Swasta di Kabupaten Bantaeng untuk dijadikan pertimbangan secara kontekstual dan konseptual operasional dalam merumuskan pola pengembangan peningkatan profesionalisme guru dalam kegiatan *Lesson Study* dengan memaksimalkan efek *Hawthorne*.
2. Bahan pertimbangan bagi kepala sekolah untuk meningkatkan pengawasan dan evaluasi mendalam terhadap guru-guru dalam melaksanakan tugas pokok di kelas nyata.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lanjut tentang efek Hawthorne yang berpengaruh positif terhadap penerapan Lesson Study di masa yang akan datang.
4. **Batasan Istilah**

Berikut ini adalah penjelasan dan batasan terhadap istilah-istilah yang digunakan yang bertujuan untuk memberikan gambaran dan arah yang jelas dalam penelitian ini.

* 1. *Lesson Study* adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar.Lesson Study pada penelitian ini dikhususkan pada matapelajaran Matematika.
	2. Kegiatan *Lesson Study*yang dilaksanakanadalah bentuk *Lesson Study* berbasis musyawarah guru mata pelajaran (LS MGMP) dan *Lesson Study* berbasis sekolah (LSBS)
	3. *Lesson Study* berbasis musyawarah guru mata pelajaran (LS MGMP) adalah bentuk *Lesson Study* yang dilaksanakan oleh guru-guru mata pelajaran yang sejenis dari beberapa sekolah yang dipusatkan pada satu sekolah.
	4. *Lesson Study* berbasis sekolah (LSBS) adalah *Lesson Study* yang dilaksanakan oleh suatu sekolah dengan melibatkan semua guru mata pelajaran di sekolah itu dengan kegiatan utama berupa *open lesson* atau *open class* oleh setiap guru secara bergiliran pada hari tertentu, sedangkan guru yang lain menjadi observer.
	5. Efek Hawthorne (Hawthorne effect) adalah efek yang berpengaruh terhadap penerapan Lesson Study pada saat open class yaitu efek kamera, dan efek observer yang dapat merubah kesan negatif ke positif, dimana siswa merasa seolah-olah tidak sedang diamati oleh observer demikian pula pengambilan foto dan perekaman terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung pada saat *open class*.
	6. Tim *Lesson Study* adalah kelompok guru mata pelajaran matematikadan matapelajaran lainyang tergabung dalam penerapan Lesson Studydi tiga sekolah yang memiliki akreditasi A B, dan C. Adapun sekolah berakreditasi A adalah SMP Negeri 2 Tompobulu, sekolah yang berakreditasi B adalah SMP Negeri 1 Eremerasa, dan sekolah berakreditasi C adalah SMP Negeri 2 Bissappu.
	7. Guru model adalah guru matematika yang melaksanakan kegiatan pembelajaran pada kegiatan pelaksanaan open class.
	8. Kameramen adalah anggota tim Lesson Study yang mengambil rekaman video dan gambar pada kegiatan pelaksanaan open class
	9. Observer adalah anggota tim Lesson Study yang mengamati/mengobservasi pelaksanaan open class.
	10. Sekolah yang dimaksud adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP)
	11. Mata pelajaran yang dimaksud adalah matapelajaran matematika yang termuat dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).
	12. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman pembelajaran dalam kurun waktu tertentu yakni kemampuan kognitif, kemampuan afektif dan psikomotorik siswa.
	13. Peningkatan hasil belajar adalah gain yang diperoleh dari hasil tes yang diberikan sebelum pelaksanaan LS (pretest) dan hasil tes yang diberikan setelah pelaksanaan LS (posttest).
	14. Aktivitas adalah kegiatan siswa pada saat pelaksanaan open kelas.
	15. Respons siswa adalah tanggapan siswa terhadap penerapan Lesson Study
	16. Wawancara siswa adalah kegiatan menelusuri jawaban/tanggapan siswa terhadap efek Hawthorne dalam penerapan Lesson Study.
	17. *Focus Group Discussion* (FGD) adalah kelompok diskusi terarah yang melibatkan fasilitator/moderator, notulis, guru model dan observer terhadap efek Hawthorne dalam penerapan Lesson Study.
	18. Efek Hawthorne dalam penerapan Lesson Study dikatakan efektif apabila terpenuhi: (a) peningkatan hasil belajar minimal pada kategori sedang, (b) aktivitas siswa berada pada kategori minimal baik, dan (c) respons siswa berada pada kategori minimal cenderung positif dan didukung oleh hasil wawancara dan FGD.
	19. Tingkat Kemampuan Matematika siswa adalah nilai perolehan dari pretest ke posttest yang ditandai dengan nilai ekstrim tinggi dan rendah. Nilai ekstrim tinggi dan rendah dilihat dari pelompatan dan gain siswa.